
AKSEPTABILITAS MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT TERHADAP PRODI STUDI AGAMA AGAMA IAIN PONTIANAK

Ahmad Jais¹, Abdullah Syifa²

[1]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

[2]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: abdullah.syifa@iainptk.ac.id

Received: 22-10-2022 / Accepted: 12-11-2022 / Doi: 10.32923/sci.v7i02.2743

ABSTRACT

This study aims to see the acceptability of the people of West Kalimantan to the Religious Studies Study Program of IAIN Pontianak. The approach used in this research is a quantitative approach with descriptive research type. The sampling technique used is Qouta Sampling with a total of 1500. Researchers will assess the feasibility of the contents of the questionnaire items by using expert judgment as an expert. This research will also conduct a focus group discussion (FGD) by presenting several interfaith and community leaders. Data analysis was carried out using descriptive statistics by taking into account the mean, mode, median, and standard deviation. The criteria are strongly agree, agree, disagree, and strongly disagree. The result of this research is that the acceptability of the perception aspect of the Religious Studies Study Program in West Kalimantan which covers 10 districts and also cities has a high category with responses with the highest frequency value of 616 respondents (40.85%). The low category was 534 (35.41%) respondents. The very low and very high categories have responses of 217 (14.39%) and 141 respondents (9.35%). The acceptability in the West Kalimantan region related to the existence of the Religious Studies Study Program has a low category with the highest frequency value of 717 respondents (47.55%). The high and very high categories have consecutive responses, namely 431 (28.58%) and 189 respondents (12.53%). The conclusion is that the Religious Studies Study Program of IAIN Pontianak has a high perception of the need for a study program that focuses on directing religious moderation at the Institute/University level education unit. However, overall SMA/MA students who were sampled for the acceptability study of the Religious Studies Study Program in West Kalimantan had low acceptance.

Keywords: *Acceptability, Study of Religions.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat akseptabilitas masyarakat kalimantan barat terhadap Prodi Studi Agama Agama IAIN Pontianak. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah Qouta Sampling dengan jumlah kouta 1500. Peneliti akan menilai kelayakan isi item kuesioner dengan menggunakan expert judgment sebagai ahli. Penelitian ini juga akan melakukan focus group discussion (FGD) dengan menghadirkan beberapa tokoh lintas agama dan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dengan memperhatikan mean, modus, median, serta simpangan bakunya. Adapun kriterianya adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil dari penelitian ini adalah akseptabilitas aspek persepsi pada Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat yang meliputi 10 wilayah kabupaten dan juga kota memiliki kategori tinggi dengan tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak 616 responden (40,85%). Kategori rendah sebanyak 534 (35,41%) responden. Kategori sangat rendah dan sangat tinggi memiliki tanggapan 217 (14,39%) dan 141 responden (9,35%). Adapun akseptabilitas di wilayah Kalimantan Barat terkait keberadaan Prodi Studi Agama Agama memiliki kategori rendah dengan nilai frekuensi terbanyak 717 responden (47,55%). Kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki tanggapan secara berurutan yakni 431 (28,58%) dan 189 responden (12,53%). Kesimpulannya adalah Prodi Studi Agama Agama IAIN Pontianak memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan

tingkat Institut/Universitas. Namun secara keseluruhan siswa SMA/MA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat memiliki penerimaan yang rendah.

Kata Kunci: Akseptabilitas, Studi Agama Agama

1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas wilayah 146.807 km² atau 7,53% dari keseluruhan luas wilayah Indonesia. Luas wilayah tersebut menjadikan Kalimantan Barat menjadi provinsi terbesar keempat. Provinsi ini memiliki ratusan sungai baik sungai kecil dan sungai besar, sehingga dijuluki dengan provinsi “Seribu Sungai”. Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Indonesia yang ada di Kalimantan Barat dan hingga saat ini masih aktif digunakan untuk melakukan aktivitas perekonomian masyarakat. Provinsi dengan beribukota Pontianak ini secara administrasi memiliki empat belas wilayah kabupaten dan kota, yakni Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, Kabupaten Melawi, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Ketapang.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki heterogenitas masyarakat yang cukup tinggi. Data yang terakses dari DUKCAPIL Provinsi Kalimantan Barat membuktikan bahwa masyarakat Kalimantan Barat jika ditinjau dari jumlah penganut agamanya sangatlah majemuk. Jumlah penganut agama Islam di Kalimantan barat sejumlah 3.284.816 jiwa atau hitungan secara persentase sebesar 60,21%. Penganut agama Katholik sebanyak 1.209.881 jiwa atau hitungan secara persentase sebesar 22,17%. Sedangkan penganut agama Kristen sebanyak 631.788 atau sebanyak 11,58% dari total penganut agama di Kalimantan Barat. Kemudian untuk penganut agama Budha sebanyak 316.565 atau hitungan secara persentase sebesar 5,79%. Pemeluk agama Konghuchu sebanyak 7.750 jiwa atau hitungan secara persentase sebesar 0,14%. Adapun pemeluk agama Hindu sebanyak 2.822 jiwa atau 0,05% dari total penganut agama di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat yang menganut pada aliran kepercayaan lainnya sebesar 1378 jiwa atau hitungan secara persentase sebesar 0,026%.

Keanekaragaman penduduk Kalimantan Barat tersebut tidaklah selalu bernilai positif seperti kerjasama, gotong royong, dan juga persatuan, namun juga hal tersebut dapat menimbulkan sebuah konflik sosial. Sehingga itu merupakan sebuah konsekuensi logis atas kemajemukannya yang rawan akan konflik. Tercatat bahwa Kalimantan Barat memiliki pengalaman konflik yang cukup sering terjadi. Ada yang menyebutkan bahwa rentang 1933 – 1997 terjadi 10 kali konflik, ada juga yang menyebutkan bahwa 11 kali konflik rentang 1962 – 1999, dan ada pula yang menyebutkan bahwa sejak 1952 – 1999 telah terjadi konflik sebanyak 12 kali. Perbedaan dalam hal jumlah tersebut memberikan informasi yang sama bahwa faktanya Kalimantan Barat adalah salah satu Provinsi yang sering terjadi konflik. Tentunya hal ini menjadi perhatian serius agar tidak terjadi hal serupa kedepan.

Di sisi lain bahwa Institut Agama Islam Negeri Pontianak memiliki Program Studi Studi Agama Agama, yang sebelumnya bernama Program Studi Perbandingan Agama. Program Studi yang memiliki ijin operasional di tahun 2015 diharapkan mampu mewarnai kemajemukan masyarakat Kalimantan Barat dengan menghasilkan ilmu-ilmuan yang membawa misi perdamaian. Namun faktanya bahwa minat masyarakat berbanding terbalik dengan potensi besar Program Studi ini. Jumlah mahasiswa di tahun pertama pendirian yakni tahun 2015/2016 memiliki mahasiswa sejumlah 15 mahasiswa. Tahun berikutnya, 2016/2017 mahasiswa yang tercatat kuliah di Program Studi ini berjumlah 19 mahasiswa. Tahun akademik 2017/2018 tercatat bahwa terdapat 24 mahasiswa yang kuliah di Program Studi Studi Agama Agama. Ada peningkatan di tahun akademik 2018-2019 sebesar 34 mahasiswa yang kuliah di Progra Studi Studi Agama Agama. Namun, mulai mengalami penurunan di tahun 2019/2020 dengan 19 mahasiswa. Terus mengalami penurunan mahasiswa di tahun 2020/2021 dan 2021/2022 dengan masing-masing berjumlah 16 mahasiswa dan 10 mahasiswa.

Penerimaan Program Studi Studi Agama Agama menjadi hal yang penting terlebih ada kaitannya langsung dengan tatanan masyarakat majemuk khususnya untuk mengawal tentang isu-isu agama. Perkembangan dan dinamika isu-isu agama diakhir-akhir ini menjadi sangat sensitif. Tatanan masyarakat yang damai dan kental akan nuansa toleransi terutama terkait dengan agama akan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena dari situlah akan ada “efek domino” pada semua aspek kemasyarakatan diantaranya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan juga politik. Terlebih upaya pewujudan masyarakat yang toleran dan damai itu sendiri dan jauh akan berbagai konflik khususnya agama menjadi ikhtiar serius untuk menjaga keutuhan NKRI. Lebih lanjut keberadaan dan eksistensi Program Studi Studi Agama Agama menjadi hal yang penting. Program studi tersebut bisa disebut sebagai penjaga gawang kemoderasian agama ditengah masyarakat majemuk ini sesuai

dengan amanah Kementerian Agama.

Fakta diatas menjadi persoalan tersendiri secara khusus bagi Institut Agama Islam Negeri Pontianak, dan Kalimantan Barat secara umumnya. Oleh karenanya Program Studi Studi Agama Agama harus terus berbenah dalam manajemen keprodian. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar Program Studi yang sangat potensial ini dapat terus eksis baik dalam hal wacana akademis dan keilmuan, serta eksis ditengah-tengah masyarakat majemuk Kalimantan Barat itu sendiri. Maka perlu untuk ditelisik secara empiris sejauhmana akseptabilitas atau penerimaan masyarakat pada Program Studi ini. Penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan kebijakan-kebijakan strategis untuk keberlangsungan dan pengelolaan Program Studi Agama Agama.

Kajian yang dilakukan oleh Bestari (2018) dengan judul “Akseptabilitas dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan dalam Pemerintahan Desa (Studi di Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal) pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepala desa perempuan sudah mulai di terima oleh masyarakat desa Mindaka. Pengalaman berorganisasi sebagai modal kapabilitasnya dalam memimpin desa, disertai dengan gaya kepemimpinan yang berfokus pada transaksi interpersonal pemimpin dan masyarakat dan pelibatan langsung atas hubungan pertukaran konstituen dengan organisasi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferlia (2016) yang berjudul “Tingkat Akseptabilitas Masyarakat Lokal Terhadap Kultur Masyarakat Pendatang (studi Terhadap Fenomena Kos-Kosan di Desa Balunijuk)”. Jenis pendekatan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 98 orang yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Balunijuk. Teknik analisisnya menggunakan uji t, uji f dan juga analisis determinasi. Hasilnya menyimpulkan bahwa interaksi terjalin dengan baik sehingga akseptabilitas masyarakat lokal menjadi tinggi, dengan nilai rerata 4,1. Komunikasi dan juga kerjasama yang terjalin walaupun dari berbeda budaya terjalin tanpa munculnya konflik masyarakat.

Kajian ilmiah selanjutnya ditulis oleh Rochmiyati & Kurniawati (2014). Penelitian ini ingin menguji sejauhmana akseptabilitas memiliki hubungan dengan pemanfaatan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja di SMA N 2 Wates. Teknik sampling yang digunakan berjumlah 109 siswa dan diambil dengan cara simple random sampling. Hasil yang didapatkan bahwa akseptabilitas atas informasi dan pelayanan pada kesehatan reproduksi berkategori baik yakni 46 siswa dengan nilai persentase 42,2%. Artinya bahwa siswa mendukung adanya pemanfaatan pusat informasi tersebut. Selain itu bahwa terdapat hubungan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KKR pada siswa SMA 2 Wates.

Tahun (2014) Nopiyanti dkk meneliti tentang akseptabilitas pada upaya penanggulangan HIV melalui kader desa di Kota Denpasar. Penelitian tersebut dilakukan sebagai upaya peninjauan aspek akseptabilitas Program Kader Desa Peduli AIDS (KDPA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akseptabilitas program KDPA dinilai cukup baik. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat memandang HIV merupakan sebuah masalah yang penting dan harus untuk diatasi. Namun, partisipasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan HIV masih belum optimal. Sehingga perlu untuk dilakukan sosialisasi secara masiv tentang program KDPA ke masyarakat secara luas.

Penelitian tentang akseptabilitas juga dilakukan oleh Afrima dkk (2011) yang berkaitan dengan kesehatan. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara akseptabilitas dan pemanfaatan pusat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sebanyak 48,72% siswa menerima keberadaan PIK-KKR disekolah. Selain itu ada hubungan yang signifikan antara akseptabilitas dengan pemanfaatan PIK-KKR. Apabila pelayanan baik terkait waktu, tempat, pelayanan secara privacy dan juga terkait dengan petugasnya maka siswa akan merasa nyaman untuk memanfaatkan PIK-KKR.

Kajian ilmiah lainnya terkait dengan aksesibilitas telah dilakukan pula oleh Lisnawati (2016). Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana akseptabilitas asuransi memiliki sumbangan pengaruh pada keputusan pembelian asuransi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa variabel akseptabilitas pada asuransi memiliki sumbangan pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan konsumen telah mengetahui bahwa asuransi memiliki nilai urgensi dalam kehidupan masa depan. Artinya bahwa masyarakat tidak lagi berpikir pada tahapan menerima atau tidak, namun lebih kepada nilai urgensinya.

Penelitian lainnya yang terkait dengan akseptabilitas juga dilakukan oleh Siddik dan Hayati (2019). Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka mengurai akseptabilitas alumni Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah UIN Sumatera Utara pada program seleksi Calon Hakim Pradilan Agama tahun 2017. Riset ini berfokus untuk melihat faktor utama penyebab ketidakkulusan alumni dan mencoba mencari solusi yang bias ditawarkan agar alumni dapat lulus di seleksi berikutnya. Responden yang digunakan sebanyak 22 alumni. Adapun hasil dari penelitian ini adalah akseptabilitas alumni Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah UIN Sumatera Utara relatif lebih tinggi jika disbanding dengan Jurusan yang lain Syakhsiyah UIN Sumatera Utara. Namaun jika dibandingkan dengan

kampus UIN lainnya yang ada di Indonesia dengan Jurusan yang sama, maka akseptabilitasnya hanya 1,5% saja. Faktor utama ketidakkulusan adalah para alumni lebih focus untuk persiapan di tahapan Seleksi Kompetensi Bidang (SKB). Mereka menganggap bahwa SKB lebih sulit dibanding dengan Seleksi Kompetensi Dasar (SKD). Solusi yang ditawarkan adalah perbaikan dalam hal praktik peradilan semu, dibentuknya kelompok studi mahasiswa, melakukan try out bagi alumni yang akan mendaftar CPNS baik untuk ujian SKD dan SKB, dan memotivasi alumni untuk mengikuti bimbingan belajar di luar kampus.

Beberapa hasil penelitian diatas belum ada satupun yang berkaitan dengan akseptabilitas masyarakat pada Program Studi tertentu. Bagi Program Studi Studi Agama Agama IAIN Pontianak ini menjadi penting untuk dilakukan. Karena faktanya, mahasiswa yang berminat untuk kuliah di Program Studi ini masih sangat minim, dan 3 tahun belakangan terus mengalami penurunan. Disisi lain Program Studi Studi Agama Agama IAIN Pontianak adalah program studi satu-satunya di Kalimantan Barat yang berkaitan langsung dalam kajian tentang berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. Ketimpangan antara urgensi keberadaan Program Studi ini dengan peminatan calon mahasiswa mengalami ketimpangan dan “gap” yang cukup besar. Sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian tentang akseptabilitas pada Program Studi Studi Agama Agama ini.

2. Metode

2.1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran ataupun informasi secara holistik dari sudut pandang dan pemahaman yang telah dialami oleh subjek penelitian. Peneliti hendak mendapatkan data yang berupa numerik namun tidak hendak menguji hipotesis. Peneliti juga menyusun kuesioner akseptabilitas sebagai alat pengumpul data utama. Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (Purwanto & Sulistyasturi, 2017). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dimana peneliti hanya mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Agar lebih informatif, hasil temuan akan ditampilkan dalam grafik tertentu dengan.

2.2. Objek Penelitian

Ada dua sumber data yang hendak digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data primer didapatkan dari hasil kuesioner yang disebar. Teknik sampling yang digunakan adalah *Qouta Sampling*. *Qouta Sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel penelitian atas kouta yang ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Pemilihan teknik tersebut didasari pada proses pengambilan data mencakup anggota populasi yang memiliki kecenderungan tidak terhitung. Kouta atas sampel penelitian ini berjumlah 1500. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti harus menyelesaikan tahapan *logical validity*, dimana kuesioner akan dinilai kelayakan isi item kuesioner tersebut. Tahapan ini peneliti menggunakan *expert judgment* sebagai ahli yang nantinya memberikan penilaian dan skor atas kuesioner yang telah disusun (Azwar, 2015). Formula yang digunakan pada tahap ini adalah koefisien validitas isi Aiken's V.

Penelitian ini juga akan melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan menghadirkan beberapa tokoh lintas agama. Hal tersebut dilakukan dengan harapan memperoleh data pelengkap dari hasil kuesioner serta diupayakan menghasilkan data penelitian yang semakin teruji keabsahannya.

2.3. Research Analysis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif baik dengan memperhatikan nilai rata-rata (Mean), frekuensi skor tertinggi (Modus) nilai tengah (Median), serta simpangan bakunya (SD). Peneliti perlu untuk menyusun kriteria dari skor penelitian. Adapun kriterianya disusun sebagai berikut:

| Rumus | Kriteria Tingkat Akseptabilitas |
|---|---------------------------------|
| $X \geq \bar{X} + 1 \times SBx$ | Sangat Tinggi |
| $\bar{X} + 1 \times SBx > X \geq \bar{X}$ | Tinggi |
| $\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1 \times SBx$ | Rendah |
| $X < \bar{X} - 1 \times SBx$ | Sangat Rendah |

3. Hasil

3.1. Deskripsi Hasil Penelitian Kota Pontianak

Tabel 1. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kota Pontianak

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|-------------------------|------------------|
| $x > 28,20$ | Sangat Tinggi | 28 |
| $28,20 > x > 25,11$ | Tinggi | 92 |
| $25,11 > x > 22,01$ | Rendah | 88 |
| $x < 20,11$ | Sangat Rendah | 39 |
| Total | | 247 |

Data olahan 2022

Tabel 1 menampilkan informasi terkait dengan besaran frekuensi dan juga persentase atas kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kota Pontianak. Aspek persepsi yang berkategori tinggi memiliki jumlah frekuensi yang terbanyak yaitu 92 responden (37,25%) dari seluruh responden penelitian. Kategori rendah dan sangat rendah memiliki jumlah tanggapan tertinggi kedua dan juga ketiga secara berurutan yaitu 88 responden (35,63%) serta 39 responden (15,79%). Untuk kategori sangat tinggi memiliki responden sebanyak 28 responden dengan nilai persentase sebesar 11,34%. Hal tersebut bermakna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 2. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kota Pontianak

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|-------------------------|------------------|
| $x > 19,68$ | Sangat Tinggi | 44 |
| $19,68 > x > 16,58$ | Tinggi | 63 |
| $16,58 > x > 13,48$ | Rendah | 99 |
| $x < 13,48$ | Sangat Rendah | 41 |
| Total | | 247 |

Data olahan

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 2 adalah mengenai jumlah frekuensi dan juga presentase pada kategori akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kota Pontianak terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Tanggapan tertinggi dari aspek tersebut adalah pada kategori rendah. Nilai frekuensinya adalah sebesar 99 responden atau secara persentase sebesar 40,08%. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga terdapat pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Jumlah responnya sebanyak 63 (25,51%) dan 44 (17,81%). Tanggapan terendah dengan jumlah responden 41 (16,60%) berada pada kategori sangat rendah. Informasi tersebut memberi makna bahwa aspek akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kota Pontianak memiliki penerimaan yang rendah.

3.2. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Kubu Raya

Wilayah penelitian selanjutnya yang akan dianalisis adalah Kabupaten Kubu Raya. Ada dua sekolah yang menjadi subjek penelitian yakni MAN 1 Kubu Raya dan SMA N 1 Rasau Jaya. Respon terendah terdapat pada kategori sangat rendah dengan jumlah 26 responden (13,98 %). Adapun tanggapan paling banyak dengan jumlah responden 68 atau nilai persentasenya 36,56% terdapat pada kategori tinggi. Kategori rendah dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurut yakni 65 (34,95 %) dan 27 (14,52 %) dari total keseluruhan responden penelitian. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Kubu Raya memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Universitas/Institut.

Tabel 3. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Kubu Raya

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|-----------------|-------------------------|------------------|
| $x > 27,60$ | Sangat Tinggi | 44 |

| | | |
|---------------------|---------------|------------|
| $26,70 > x > 24,50$ | Tinggi | 63 |
| $24,50 > x > 21,44$ | Rendah | 99 |
| $x < 21,44$ | Sangat Rendah | 41 |
| Total | | 186 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 4 mengenai akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Kubu Raya atas keberadaan Program Studi Studi Agama Agama adalah bahwa tanggapan terbanyak ada pada kategori rendah dengan jumlah 80 responden dengan nilai persentase 43,01 %. Tanggapan terendah terdapat pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensinya 19 responden (10,22%) dari seluruh responden penelitian Kabupaten Kubu Raya. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga secara berurutan yakni jumlah responden 67 (36,02 %) dan 20 (10,75%) terdapat pada kategori tinggi dan sangat rendah. Atas data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Kubu Raya khususnya pada siswa MA dan SMA yang menjadi sampel penelitian memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 4. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Kubu Raya

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 20,11$ | Sangat Tinggi | 19 |
| $20,11 > x > 16,36$ | Tinggi | 67 |
| $16,36 > x > 12,62$ | Rendah | 80 |
| $x < 12,62$ | Sangat Rendah | 20 |
| Total | | 186 |

Data olahan 2022

3.3. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Mempawah

Tabel 5 menampilkan data dan informasi mengenai jumlah frekuensi dan juga persentase pada kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kabupaten Mempawah. Kategori tinggi memiliki jumlah tanggapan terbanyak yaitu 65 responden (43,62%) dari seluruh responden penelitian. Secara berurutan tanggapan terbanyak kedua dan tanggapan terbanyak ketiga berada pada kategori rendah dan kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 32 (21,48 %) dan 31 (20,81%). Frekuensi dengan jumlah paling kecil yakni 21 responden atau dengan nilai persentase 14,09% terdapat pada kategori sangat rendah. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Mempawah memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 5. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Mempawah

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 26,87$ | Sangat Tinggi | 31 |
| $26,87 > x > 24,81$ | Tinggi | 65 |
| $24,81 > x > 22,74$ | Rendah | 32 |
| $x < 22,74$ | Sangat Rendah | 21 |
| Total | | 149 |

Data olahan 2022

Tabel 6 memberikan informasi mengenai frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas aspek persepsi di wilayah Kabupaten Mempawah terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Kategori rendah memiliki tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak yakni dengan sebanyak 76 responden (51,01 %) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurutan yakni 42 responden (28,19%) dan 17 responden (11,41%). Kategori sangat rendah memiliki tanggapan sebanyak 14 responden dengan nilai persentase sebesar 9,40%. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Mempawah memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 6. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Mempawah

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 19,63$ | Sangat Tinggi | 17 |
| $19,63 > x > 16,99$ | Tinggi | 42 |
| $16,99 > x > 14,53$ | Rendah | 76 |
| $x < 14,53$ | Sangat Rendah | 14 |
| Total | | 149 |

Data olahan 2022

3.4. Deskripsi Hasil Penelitian Kota Singkawang

Tabel 7 menampilkan informasi terkait dengan besaran frekuensi dan juga persentase atas kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kota Singkawang. Aspek persepsi yang berkategori tinggi memiliki jumlah frekuensi yang terbanyak 73 responden (39,25%) dari seluruh responden penelitian. Kategori rendah dan sangat rendah memiliki jumlah tanggapan tertinggi kedua dan juga ketiga secara berurutan yaitu 59 responden (31,72 %) serta 30 responden (16,13%). Untuk kategori sangat tinggi memiliki responden sebanyak 24 responden dengan nilai persentase sebesar 12,90%. Hal tersebut bermaknakan bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 7. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kota Singkawang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 28,27$ | Sangat Tinggi | 24 |
| $28,27 > x > 25,34$ | Tinggi | 73 |
| $25,34 > x > 22,42$ | Rendah | 59 |
| $x < 22,42$ | Sangat Rendah | 30 |
| Total | | 186 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 8 adalah mengenai jumlah frekuensi dan juga presentase pada kategori akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kota Singkawang terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Tanggapan tertinggi dari aspek tersebut adalah pada kategori rendah. Nilai frekuensinya adalah sebesar 86 responden atau secara persentase sebesar 46,26 %. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga terdapat pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Jumlah responnya sebanyak 40 (21,51%) dan 33 (17,74%). Tanggapan terendah dengan jumlah responden 27 (14,52%) berada pada kategori sangat rendah. Informasi tersebut memberi makna bahwa aspek akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kota Pontianak memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 8. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kota Singkawang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 20,57$ | Sangat Tinggi | 33 |
| $20,57 > x > 17,42$ | Tinggi | 40 |
| $17,42 > x > 14,28$ | Rendah | 86 |
| $x < 14,28$ | Sangat Rendah | 27 |
| Total | | 186 |

Data olahan 2022

3.5. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Sambas

Wilayah penelitian selanjutnya yang akan dianalisis adalah Kabupaten Sambas. Ada dua sekolah yang menjadi subjek penelitian yakni SMAN 2 Pemangkat dan SMA N 1 Jawai. Respon terendah terdapat pada kategori sangat rendah dengan jumlah 25 responden (15,24%). Adapun tanggapan paling banyak dengan jumlah responden 62 atau

nilai persentasenya 37,80% terdapat pada kategori rendah. Kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurut yakni 46 (28,05%) dan 31 (18,90%) dari total keseluruhan responden penelitian. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Sambas memiliki persepsi yang rendah dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Universitas/Institut.

Tabel 9. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Sambas

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 27,59$ | Sangat Tinggi | 31 |
| $27,59 > x > 25,17$ | Tinggi | 46 |
| $25,17 > x > 22,75$ | Rendah | 62 |
| $x < 22,75$ | Sangat Rendah | 25 |
| Total | | 164 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 10 mengenai akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Sambas atas keberadaan Program Studi Studi Agama Agama adalah bahwa tanggapan terbanyak ada pada kategori rendah dengan jumlah 65 responden dengan nilai persentase 39,63%. Tanggapan terendah terdapat pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensinya 22 responden (13,41%) dari seluruh responden penelitian Kabupaten Sambas. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga secara berurut yakni jumlah responden 54 (23,93%) dan 23 (14,02%) terdapat pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Atas data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sambas khususnya pada siswa MA dan SMA yang menjadi sampel penelitian memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 10. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Sambas

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 19,11$ | Sangat Tinggi | 23 |
| $19,11 > x > 16,04$ | Tinggi | 54 |
| $16,04 > x > 12,97$ | Rendah | 65 |
| $x < 12,97$ | Sangat Rendah | 22 |
| Total | | 164 |

Data olahan 2022

3.6. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Bengkayang

Tabel 11 menampilkan informasi terkait dengan besaran frekuensi dan juga persentase atas kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kabupaten Bengkayang. Aspek persepsi yang berkategori tinggi memiliki jumlah frekuensi yang terbanyak yaitu 18 responden (36%) dari seluruh responden penelitian. Kategori rendah dan sangat rendah memiliki jumlah tanggapan tertinggi kedua dan juga ketiga secara berurutan yaitu 17 responden (34%) serta 10 responden (20%). Untuk kategori sangat tinggi memiliki responden sebanyak 5 responden dengan nilai persentase sebesar 10%. Hal tersebut bermaknakan bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 11. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Bengkayang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 27,35$ | Sangat Tinggi | 5 |
| $27,35 > x > 25,18$ | Tinggi | 18 |
| $25,18 > x > 23,01$ | Rendah | 17 |
| $x < 23,01$ | Sangat Rendah | 10 |
| Total | | 50 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 12 adalah mengenai jumlah frekuensi dan juga presentase pada kategori akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Bengkayang terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Tanggapan tertinggi dari aspek tersebut adalah pada kategori rendah. Nilai frekuensinya adalah sebesar 25 responden atau secara persentase sebesar (50%). Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga terdapat pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Jumlah responnya sebanyak 13 (26%) dan 7 (14%). Tanggapan terendah dengan jumlah responden 5 (10%) berada pada kategori sangat rendah. Informasi tersebut memberi makna bahwa aspek akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Bengkayang memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 12. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Bengkayang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 27,35$ | Sangat Tinggi | 5 |
| $27,35 > x > 25,18$ | Tinggi | 18 |
| $25,18 > x > 23,01$ | Rendah | 17 |
| $x < 23,01$ | Sangat Rendah | 10 |
| | Total | 50 |

Data olahan 2022

3.7. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Melawi

Tabel 13 menampilkan informasi terkait dengan besaran frekuensi dan juga persentase atas kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kabupaten Melawi. Aspek persepsi yang berkategori tinggi memiliki jumlah frekuensi yang terbanyak yaitu 29 responden (44,62%) dari seluruh responden penelitian. Kategori sangat rendah dan tinggi memiliki jumlah tanggapan tertinggi kedua dan juga ketiga secara berurutan yaitu 13 responden (20%) serta 12 responden (18,46%). Untuk kategori rendah memiliki responden sebanyak 11 responden dengan nilai persentase sebesar 16,92%. Hal tersebut bermakna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 13. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Melawi

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 27,87$ | Sangat Tinggi | 12 |
| $27,87 > x > 25,54$ | Tinggi | 29 |
| $25,54 > x > 23,21$ | Rendah | 11 |
| $x < 23,21$ | Sangat Rendah | 13 |
| | Total | 65 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 14 adalah mengenai jumlah frekuensi dan juga presentase pada kategori akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Melawi terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Tanggapan tertinggi dari aspek tersebut adalah pada kategori rendah. Nilai frekuensinya adalah sebesar 26 responden atau secara persentase sebesar 40%. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga terdapat pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Jumlah responnya sebanyak 18 (27,69%) dan 14 (21,54%). Tanggapan terendah dengan jumlah responden 7 (16,60%) berada pada kategori sangat rendah. Informasi tersebut memberi makna bahwa aspek akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Melawi memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 14. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Melawi

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 21,97$ | Sangat Tinggi | 14 |
| $21,97 > x > 19,46$ | Tinggi | 18 |
| $19,46 > x > 16,95$ | Rendah | 26 |
| $x < 16,95$ | Sangat Rendah | 7 |

| | |
|-------|----|
| Total | 65 |
|-------|----|

Data olahan 2022

3.8. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Sintang

Tabel 15 menampilkan data dan informasi mengenai jumlah frekuensi dan juga persentase pada kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kabupaten Sintang. Kategori tinggi memiliki jumlah tanggapan terbanyak yaitu 117 responden (52,23%) dari seluruh responden penelitian. Secara berurutan tanggapan terbanyak kedua dan tanggapan terbanyak ketiga berada pada kategori rendah dan kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 72 (32,14%) dan 24 (10,71%). Frekuensi dengan jumlah paling kecil yakni 11 responden atau dengan nilai persentase 4,91% terdapat pada kategori sangat tinggi. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sintang memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 15. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Sintang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 29,41$ | Sangat Tinggi | 11 |
| $29,41 > x > 25,78$ | Tinggi | 117 |
| $25,78 > x > 22,15$ | Rendah | 72 |
| $x < 22,15$ | Sangat Rendah | 24 |
| Total | | 224 |

Data olahan 2022

Tabel 16 memberikan informasi mengenai frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas aspek persepsi di wilayah Kabupaten Sintang terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Kategori rendah memiliki tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak yakni dengan sebanyak 93 responden (41,52%) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori tinggi dan sangat rendah memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurutan yakni 74 responden (33,04%) dan 31 responden (13,84%). Kategori sangat tinggi memiliki tanggapan sebanyak 26 responden dengan nilai persentase sebesar 11,61%. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sintang memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 16. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Sintang

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 20,24$ | Sangat Tinggi | 26 |
| $20,24 > x > 17,04$ | Tinggi | 74 |
| $17,04 > x > 13,85$ | Rendah | 93 |
| $x < 13,85$ | Sangat Rendah | 31 |
| Total | | 224 |

Data olahan 2022

3.9. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Sekadau

Tabel 17 menampilkan informasi terkait dengan besaran frekuensi dan juga persentase atas kategori akseptabilitas aspek persepsi pada wilayah Kabupaten Sekadau. Aspek persepsi yang berkategori tinggi memiliki jumlah frekuensi yang terbanyak yaitu 20 responden (40%) dari seluruh responden penelitian. Kategori sangat tinggi dan rendah memiliki jumlah tanggapan yang sama yaitu 11 responden (22%). Untuk kategori sangat rendah memiliki responden sebanyak 8 responden dengan nilai persentase sebesar 16%. Hal tersebut bermakna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 17. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Sekadau

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 27,76$ | Sangat Tinggi | 11 |
| $27,76 > x > 25,70$ | Tinggi | 20 |
| $25,70 > x > 23,64$ | Rendah | 11 |
| $x < 23,64$ | Sangat Rendah | 8 |
| Total | | 50 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 18 adalah mengenai jumlah frekuensi dan juga presentase pada kategori akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Sekadau terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Tanggapan tertinggi dari aspek tersebut adalah pada kategori rendah. Nilai frekuensinya adalah sebesar 21 responden atau secara persentase sebesar 42%. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga terdapat pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Jumlah responnya sebanyak 12 (24%) dan 9 (18%). Tanggapan terendah dengan jumlah responden 8 (16%) berada pada kategori sangat rendah. Informasi tersebut memberi makna bahwa aspek akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sekadau memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 18. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Sekadau

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-----------|
| $x > 20,64$ | Sangat Tinggi | 9 |
| $20,64 > x > 18,56$ | Tinggi | 12 |
| $18,56 > x > 16,48$ | Rendah | 21 |
| $x < 16,48$ | Sangat Rendah | 8 |
| Total | | 50 |

Data olahan 2022

3.10. Deskripsi Hasil Penelitian Kabupaten Sanggau

Wilayah penelitian selanjutnya yang akan dianalisis adalah Kabupaten Sanggau. Ada dua sekolah yang menjadi subjek penelitian yakni MAN 1 Sanggau dan SMA N 1 Meliau. Respon terendah terdapat pada kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah dengan jumlah 28 responden (14,97%). Adapun tanggapan paling banyak dengan jumlah responden 81 atau nilai persentasenya 43,32% terdapat pada kategori tinggi. Kategori rendah dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurutan yakni 50 (26,74%) dan 28 (14,97%) dari total keseluruhan responden penelitian. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sanggau memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Universitas/Institut.

Tabel 19. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kabupaten Sanggau

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 28,32$ | Sangat Tinggi | 28 |
| $28,32 > x > 25,95$ | Tinggi | 81 |
| $25,95 > x > 23,57$ | Rendah | 50 |
| $x < 23,57$ | Sangat Rendah | 28 |
| Total | | 187 |

Data olahan 2022

Informasi yang dapat dijelaskan pada tabel 20 mengenai akseptabilitas aspek penerimaan di wilayah Kabupaten Sanggau atas keberadaan Program Studi Studi Agama Agama adalah bahwa tanggapan terbanyak ada pada kategori rendah dengan jumlah 88 responden dengan nilai persentase 47,06%. Tanggapan terendah terdapat pada kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensinya 21 responden (11,23%) dari seluruh responden penelitian Kabupaten Sanggau. Tanggapan terbanyak kedua dan ketiga secara berurutan yakni jumlah responden 56 (29,95%) dan 22 (11,76%) terdapat pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Atas data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kabupaten Sanggau khususnya pada siswa MA dan SMA yang menjadi

sampel penelitian memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 20. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kabupaten Sanggau

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|------------|
| $x > 20,05$ | Sangat Tinggi | 22 |
| $20,05 > x > 17,40$ | Tinggi | 56 |
| $17,40 > x > 14,75$ | Rendah | 88 |
| $x < 14,75$ | Sangat Rendah | 21 |
| Total | | 187 |

Data olahan 2022

3.11. Deskripsi Hasil Penelitian Kalimantan Barat

Tabel 21 memberikan informasi mengenai frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas aspek persepsi pada Kalimantan Barat yang meliputi 10 wilayah kabupaten dan juga kota. Kategori tinggi memiliki tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak yakni 616 responden (40,85%) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori rendah memiliki responden sebanyak 534 responden dengan nilai persentase sebesar 35,41%. Kategori sangat rendah dan sangat tinggi masing-masing memiliki tanggapan yakni 217 responden (14,39%) dan 141 responden (9,35%). Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Tabel 21. Akseptabilitas Aspek Persepsi di Kalimantan Barat

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-------------|
| $x > 28,15$ | Sangat Tinggi | 141 |
| $28,15 > x > 25,29$ | Tinggi | 616 |
| $25,29 > x > 22,42$ | Rendah | 534 |
| $x < 22,41$ | Sangat Rendah | 217 |
| Total | | 1508 |

Data olahan 2022

Tabel 22 memberikan informasi mengenai frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas di wilayah Kalimantan Barat terkait dengan keberadaan Program Studi Studi Agama Agama. Kategori rendah memiliki tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak yakni dengan sebanyak 717 responden (47,55%) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurutan yakni 431 responden (28,58%) dan 189 responden (12,53%). Kategori sangat rendah memiliki tanggapan sebanyak 171 responden dengan nilai persentase sebesar 11,34%. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat memiliki penerimaan yang rendah.

Tabel 22. Akseptabilitas Aspek Penerimaan di Kalimantan Barat

| Kriteria | Tingkat Persepsi | Frekuensi |
|---------------------|------------------|-------------|
| $x > 20,21$ | Sangat Tinggi | 189 |
| $20,21 > x > 17,06$ | Tinggi | 431 |
| $17,06 > x > 13,92$ | Rendah | 717 |
| $x < 13,92$ | Sangat Rendah | 171 |
| Total | | 1508 |

Data olahan 2022

4. Pembahasan

Diakui atau tidak, Prodi Studi Agama Agama adalah Prodi yang paling unik dan seksi. Saat ini Prodi Studi Agama Agama sedang dianak-emaskan oleh Kementerian Agama RI dengan Program Moderasi Beragamanya. Hampir program

moderasi beragama bersentuhan langsung dengan Prodi Studi Agama Agama. Bahkan kementerian Agama menyediakan banyak formasi CPNS 2021 lalu untuk lulusan Prodi SAA, mulai Asisten Peneliti bidang agama agama, Penyuluh Agama, hingga pemandu kerukunan umat beragama.

Namun pada kenyataannya Prodi Studi Agama Agama masih sepi dari peminat. Hasil penelusuran kami di lapangan selama penelitian, menunjukkan ada beberapa sebab yang melatarbelakanginya diantaranya adalah pertama, sejak perubahan nomenklatur dari Perbandingan Agama ke Studi Agama Agama, nama Prodi ini menjadi hilang dari ingatan masyarakat. Sehingga membutuhkan rebranding, untuk menjelaskan bahwa Prodi ini adalah nama lain dari Prodi Perbandingan Agama. Sebab, jangankan masyarakat umum, guru-guru yang merupakan alumni IAIN Pontianak saja tidak tahu adanya Prodi Studi Agama Agama. Ketika dijelaskan bahwa Prodi Studi Agama Agama adalah nama lain dari Jurusan Perbandingan Agama, barulah mereka faham. Itu artinya, memang wajib disosialisasikan/rebranding nama Prodi ini. Namun di sisi lain, masyarakat merasa takut dengan nama Perbandingan Agama. Mereka takut menyedatkan anak-anak mereka, sehingga mereka pun merasa berat untuk mengkuliahkan mereka ke Prodi Studi Agama Agama. Sehingga, memang wajib untuk memberitahu atau memahamkan mereka tentang Prodi Studi Agama Agama ini. Proyek memahamkan ini, tentu saja membutuhkan pembiayaan dan kerjasama semua pihak.

Kedua, minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh IAIN Pontianak ke sekolah-sekolah. Apalagi 2 tahun sebelumnya kita dilanda pandemi, otomatis semuanya mengalami stagnasi. Tidak ada sosialisasi, kalau pun ada, hanya sekedar tempel brosur di sekolah-sekolah, khususnya MA/MAN. Uniknya, sebagian tokoh masih bernostalgia dengan Prodi PAI (Pengakuan dari Kepala MAN Melawi, Sintang, dan Sanggau) sehingga Prodi lain nyaris tak terdengar. Karena Prodi yang banyak dikenal dan sudah menghasilkan lulusan yang banyak, itu adalah PAI dan PBA, maka kedua Prodi tersebutlah yang menjadi rujukan mereka. Bahkan, orang Pontianak saja tidak tahu dengan adanya prodi-prodi lain di IAIN Pontianak, apalagi Prodi Studi Agama Agama yang dulunya adalah PA.

Ada beberapa peluang bagi prodi Studi Agama Agama, diantaranya: Pertama, kondisi masyarakat yang majemuk. Masyarakat yang majemuk berarti masyarakat yang multikultural, penjelasannya yaitu masyarakat majemuk adalah suatu kondisi dimasyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan (diferensiasi sosial) yang terdiri dari berbagai strata, ekonomi, ras, suku bangsa, agama dan budaya yang berjalan dengan apa adanya. Kedua, keberagaman agama yang ada di Masyarakat Indonesia Khususnya di Negara Indonesia agama ada enam yaitu Agama Islam, Agama Kristen, Agama Protestan, Agama Hindu, Agama Budha, dan Agama Kong Hu Cu. Peluang bagi Studi Agama Agama juga ini telah besar, untuk menjadi titik temu atau juru damai jika keenam Agama tersebut terdapat gesekan diantaranya, karena Studi Agama Agama sudah tentu pastinya memiliki ilmu dalam mempelajari maupun memahami agama-agama yang ada di dunia, khususnya di Indonesia.

Ketiga, prodi langka peminat ditelinga Masyarakat Pada Umumnya Masih Terdengar Asing. Dalam hal ini memang dari kemunculan prodi Studi Agama Agama ini menjadikan keanehan dan keasingan dari beberapa masyarakat, bukan hanya diluar dari ruang lingkup IAIN Pontianak saja. Akan tetapi, di ruang lingkup IAIN Pontianak saja para Mahasiswa atau dosen yang ada belum mengenal prodi Studi Agama Agama apalagi memahami mengenai prodinya itu sendiri. Keempat, prospek kerja menjadi alumni Studi Agama Agama banyak sekali menjadikan peluang bagi prospek kerja, asalkan dari lulusan Studi Agama Agama memiliki banyak bakat dan kemampuan masing-masing dalam dirinya, itu semua akan menjadikan peluang yang sangat besar sekali. Kelima, mengembangkan keilmuan Studi Agama Agama. Mengenai sisi keilmuan daripada Studi Agama Agama itu sendiri berkaitan atau saling membutuhkan adanya dosen dan mahasiswanya sendiri. Keenam, heterogenitas. Dalam heterogenitas kita bisa lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ketika kita bertemu dengan komunitas agama yang berbeda dengan agama kita dalam bentuk keragaman tadi, maka peran-peran yang dimainkan itu selain untuk menumbuhkan kedamaian bahkan bisa berdampak sisi ekonomi melalui peran kerukunan.

Ada beberapa tantangan yang ada pada Prodi Studi Agama-Agama IAIN Pontianak, diantaranya sebagai berikut: Pertama, pemahaman agama yang masih kurang. Ketika yang pemahamannya agamanya masih kurang kemudian masuk ke prodi yang istilahnya harus mempelajari Agama Agama lain tentunya mahasiswa akan bergulat, berdinamika secara keilmuan untuk memperkuat kewawasan keagamaan. Kedua, harus mendalami islam Dalam fenomena saat ini bisa saja disebabkan karena orangtua yang terlalu khawatir berlebihan terhadap perubahan yang mungkin akan dialami oleh anaknya.

5. Kesimpulan

Frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas aspek persepsi pada Kalimantan Barat yang meliputi 10 wilayah kabupaten dan juga kota memiliki kategori tinggi dengan tanggapan dengan nilai frekuensi terbanyak yakni 616 responden (40,85%) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori rendah memiliki responden sebanyak 534 responden dengan nilai persentase sebesar 35,41%. Kategori sangat rendah dan sangat tinggi masing-masing memiliki tanggapan yakni 217 responden (14,39%) dan 141 responden (9,35%). Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat memiliki persepsi yang tinggi dalam hal perlu adanya Program Studi yang memang berfokus dalam mengarahkan moderasi beragama pada satuan Pendidikan tingkat Institut/Universitas.

Adapun frekuensi dan presentase kategori akseptabilitas di wilayah Kalimantan Barat terkait dengan keberadaan

Program Studi Studi Agama Agama memiliki kategori rendah dengan nilai frekuensi terbanyak yakni dengan sebanyak 717 responden (47,55%) dari keseluruhan responden penelitian. Kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki tanggapan tertinggi kedua dan ketiga secara berurutan yakni 431 responden (28,58%) dan 189 responden (12,53%). Kategori sangat rendah memiliki tanggapan sebanyak 171 responden dengan nilai persentase sebesar 11,34%. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara keseluruhan siswa SMA yang menjadi sampel penelitian akseptabilitas Prodi Studi Agama Agama di Kalimantan Barat memiliki penerimaan yang rendah.

Beberapa strategi pengembangan prodi langka peminat pada prodi Studi Agama Agama IAIN Pontianak, diantaranya yaitu: yang pertama *"the power of two"* yang menjadikan hubungan kerjasama antara Studi Agama Agama dengan lembaga-lembaga lain di Indonesia maupun diluar Indonesia, yang kedua strategi *"Door to Door"* yaitu dimana prodi Studi Agama Agama pergi ke sekolah-sekolah ataupun lembaga sekolah untuk mempromosikan prodi Studi Agama Agama, yang ketiga yaitu strategi beasiswa tujuannya untuk menjadikan calon mahasiswa tertarik masuk ke prodi Studi Agama Agama salah satunya dengan beasiswa langka peminat, yang keempat Menjaring para aktivis media, baik itu media elektronik maupun cetak untuk mempromosikan adanya Studi Agama Agama.

6. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rektor IAIN Pontianak melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah mendanai pelaksanaan penelitian berbasis program studi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Dekanat FUAD IAIN Pontianak, Ketua Prodi Studi Agama Agama, dan pihak-pihak lainnya yang juga telah membantu terselesainya penelitian ini,

7. References

- Afrima, A., Ismail, D., & Emilia, O. (2011). Akseptabilitas dan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(3), 160–168.
- Azwar, S. (2015). Reabilitas dan Validitas Edisi IV, Cetakan IV. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bestari, A. N. (2018). Akseptabilitas dan Kapabilitas Kepala Desa Perempuan dalam Pemerintahan Desa. *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 1–9.
- Ferlia, N. (2016). *Tingkat akseptabilitas masyarakat lokal terhadap kultur masyarakat pendatang (studi terhadap fenomena Kos-kosan di Desa Balunijuk)*. Universitas Bangka Belitung.
- Harahap, D. A., & Amanah, D. (2018). *Pengantar Manajemen*.
- Lisnawati, I. D. (2016). Pengaruh Akseptabilitas, Kompetensi, Sikap Moneter, dan Pengalaman Positif Pengguna Jasa Asuransi Prudential Di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen*, 6(1).
- Maarif, M. S., & Kartika, L. (2021). *Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia*. PT Penerbit IPB Press.
- Mardapi, D. (2012). Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 45.
- Nopiyan, N. M. S., Kurniati, D. P. Y., Indrayathi, P. A., & Listyowati, R. (2014). Akseptabilitas, Utilisasi Dan Adopsi Upaya Penanggulangan Hiv Melalui Kader Desa Peduli Aids Dari Perspektif Masyarakat Di Kota Denpasar. *Arc. Com. Health*, 3(1), 70–82.
- Parinduri, L., Hasdiana, S., Purba, P. B., Sudarso, A., Marzuki, I., Armus, R., Rozaini, N., Purba, B., Purba, S., & Ahdiyat, M. (2020). *Manajemen Operasional: Teori dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, E. A., & Sulistyasturi, D. R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Gava Media.
- Rochmiyati, N. D., & Kurniawati, H. F. (2014). *Hubungan Akseptabilitas dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa Kelas X di SMA N 2 Wates tahun 2014*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Siddik, I. R., & Hayati, A. (2019). Akseptabilitas Alumni Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah Dan Hukum Uin Sumatera Utara Pada Ujian Calon Hakim Peradilan Agama Di Mahkamah Agung Ri Tahun 2017. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 2(2), 1–42.
- Siswanto, B. (2021). *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. UGM PRESS.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.

Wijayanto, D. (2013). *Pengantar Manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.